

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Indonesia merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar didunia. Indonesia memiliki beribu-ribu pulau dan suku bangsa yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang multikultur, memiliki kultur yang beragam. Adanya banyak pulau maka ada banyak pula masyarakat yang tinggal didalamnya. Masyarakat yang tinggal pada suatu daerah pasti akan membentuk suatu kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sehingga di Indonesia memiliki banyak kebudayaan dari berbagai suku bangsa. Hal ini dikarenakan adanya sub unsur kebudayaan yang berbeda pada kondisi dan tempat tertentu. Kebudayaan yang ada tersebut merupakan abstraksi, pemikiran, dan hasil karya masyarakat, sehingga kebudayaan biasanya mengacu pada latar belakang atau historis masing-masing daerah.

Kebudayaan yang beragam di Indonesia didorong oleh kondisi geografis Indonesia yang terpisah-pisah sehingga melahirkan banyak kebudayaan maupun ras dan suku bangsa. Multikultur di Indonesia juga didukung oleh latar belakang historis bangsa Indonesia dan keterbukaan terhadap budaya luar. Sejarah bangsa Indonesia sendiri tidak hanya dihuni

oleh suku bangsa asli Indonesia namun ada suku bangsa asing yang masuk ke Indonesia melalui pelayaran dan perdagangan yang kemudian tinggal menetap di Indonesia. Suku asing tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda dan akhirnya terjadi adaptasi dengan kebudayaan pribumi sehingga melahirkan keberagaman budaya. Selanjutnya keterbukaan bangsa Indonesia terhadap masuknya budaya luar juga memperkaya kebudayaan yang dimiliki Indonesia sendiri.

Kebudayaan yang beragam merupakan kekayaan suatu bangsa, oleh karena itu harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya agar tidak punah seiring perkembangan zaman yang semakin mengglobal. Kebudayaan juga merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena kebudayaan tersebut memiliki arti historis tersendiri. Kebudayaan diperoleh dari berbagai perkembangan zaman melalui tahap *trial and error* (percobaan dan kesalahan) sehingga dari kesalahan tersebut akan ada perbaikan hingga tercipta kebudayaan yang semakin membaik atau mendekati sempurna. Untuk itu sebagai warisan budaya kita harus menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Hal ini berarti seluruh tindakan

manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya berupa candi-candi, tarian, dan seni-seni lainnya, namun kebudayaan adalah semua hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapat dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat, mencakup ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak.

Kebudayaan yang dimiliki suatu daerah dinamakan budaya lokal. Budaya lokal ini akan menjadi suatu kearifan lokal apabila mengacu pada budaya milik penduduk asli yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Beragam wujud budaya lokal tersebut bisa menjadi kearifan lokal pada masyarakat setempat. Kearifan lokal diartikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam rangka mengelola lingkungan, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan, yang implikasinya adalah kelestarian dan kelangsungan lingkungan untuk jangka panjang.²

Kearifan lokal juga memuat tradisi-tradisi yang dikembangkan pada masyarakat pendukungnya. Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebudayaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

¹ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 180.

² Suyami, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta:Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata. hlm. 4.

selanjutnya. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan tradisi yang kuat, masih terdapat kebiasaan menghormati dan memuja alam atau dewa-dewa. Sejalan dengan hal itu masyarakat meyakini adanya hubungan yang erat antara makrokosmos dan mikrokosmos, sehingga masyarakat sangat menjaga kearifan dalam mengolah alam.³ Pada umumnya masing-masing masyarakat mempunyai kultur atau pengetahuan atau cara-cara yang dipakai untuk mengolah, memanfaatkan dan menghadapi lingkungan alamnya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kultur atau corak pengetahuan tersebut dianggap lebih arif dalam menyeimbangkan dan menjaga lingkungan.

Salah satu contoh masyarakat yang masih arif dalam menjaga lingkungan dan memegang teguh kebudayaan adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung jati diri budaya Jawa atau nilai-nilai kejawen. Jati diri budaya Jawa juga terkandung dalam adat-adat dan tatacara Jawa.⁴ Pada masyarakat Jawa masih mempercayai hal-hal yang mistis. Kepercayaan itu melahirkan jenis-jenis adat di masyarakat tertentu. Dalam masyarakat agraris banyak dijumpai adanya tradisi yang masih dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Terutama pada masyarakat Jawa yang sebagian besar bermata pencarian bercocok tanam atau bertani.

³ Sukari. 2008. "Kearifan Lokal Petani Garam dan Tambak Ikan Di Kalianget Madura". *Jantra*. Vol III No.5 Juni. hlm. 328.

⁴ Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize. hlm: 176.

Cara hidup bertani masyarakat Jawa pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam mengolah pertanian maupun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yaitu penyelenggaraan upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan masyarakat dalam menjaga lingkungannya yaitu dengan mengadakan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan alam lingkungan.

Salah satu masyarakat Jawa yang masih menjalankan tradisi yang berhubungan dengan alam lingkungan yaitu masyarakat Desa Yosomulyo. Masyarakat Desa Yosomulyo ini terletak di Jawa Timur. Masyarakat ini masih menyelenggarakan tradisi sebagai pendamping dalam mengolah sawahnya yaitu dalam menanam padi. Upacara tersebut adalah bentuk tradisi yang dijalankan dari waktu ke waktu. Tradisi yang mereka jalankan merupakan kearifan lokal masyarakat desa setempat karena merupakan warisan dari pemikiran nenek moyang mereka terhadap lingkungan pertanian dan merupakan pengetahuan khas masyarakat dalam menjaga lingkungan alam. Tradisi penanaman padi yang dilakukan masyarakat Desa Yosomulyo ini berbeda dengan tradisi yang berhubungan dengan tanaman padi pada masyarakat lain. Tradisi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo memiliki empat tahap, yang pertama *tiris* yaitu prosesi yang dijalankan sebelum menanam padi, yang kedua *mbuntoni* yaitu prosesi yang dilakukan setelah selesai menanam padi atau tutup tanam, yang ketiga yaitu *ngrujak'i*,

prosesi yang dilakukan saat tanaman padi mulai berisi atau mengandung bakal buah padi, dan yang terakhir yaitu *methik*, prosesi yang dilakukan sebelum memanen padi.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Yosomulyo pada umumnya sudah modern. Dalam kegiatan pertanian mereka juga menggunakan alat pertanian modern, seperti telah menggunakan traktor untuk membajak sawah, dan menggunakan *thresher* pada saat memanen padi. Meskipun dalam kegiatan pertanian mereka sudah menggunakan peralatan modern, namun mereka tidak meninggalkan cara-cara tradisionalnya dalam mengolah sawahnya. Secara umum dengan dilaksanakannya tradisi penanaman padi ini juga membuat masyarakat saling berinteraksi dan memperkuat solidaritas antar masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam penyelenggaraannya pemilik sawah tidak bisa melakukannya sendiri. Pemilik sawah harus meminta bantuan *dukun methik* untuk menyuguhkan sesaji di sawah. Selain itu pemilik sawah juga membutuhkan bantuan penjual sesaji untuk menyiapkan sesaji dalam pelaksanaan tradisi. Dengan kata lain adanya tradisi tersebut selain untuk melestarikan warisan nenek moyang juga untuk menjalin hubungan sosial kemasyarakatan diantara masyarakat Desa Yosomulyo.

Tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo juga memiliki nilai-nilai khusus yang bersifat simbolik. Nilai simbolik tersebut terdapat di dalam sesaji yang digunakan dalam tradisi. Sesaji-sesaji

tersebut mempunyai makna tersendiri yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Yosomulyo.

Sebuah tradisi sangat menarik untuk diteliti karena di jaman yang sudah modern ini tidak banyak masyarakat yang mau dan mampu mempertahankan tradisi warisan nenek moyang mereka. Tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo juga sangat unik untuk diteliti, selain karena tradisi tersebut masih tetap dipertahankan dan dijadikan kearifan lokal oleh masyarakat desa setempat, tradisi yang dijalankan juga berbeda dengan tradisi yang berhubungan dengan tanaman padi yang ada di daerah lain yaitu seperti tradisi *wiwitan panen padi* di Jawa tengah, tradisi tersebut hanya dijalankan satu tahap saja sebelum memanen padi. Berbeda sekali dengan tradisi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo, tradisi penanaman padi ini mempunyai empat tahap yaitu terdiri dari *tiris*, *mbuntoni*, *ngrujak'i*, dan *methik*.

Disetiap tahap tradisi penanaman padi terdapat pemberian sesaji yang didalamnya memuat simbol-simbol yang bisa dimaknai satu per satu. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai simbol dan makna tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo. Dipilihnya kajian tersebut dikarenakan tidak semua orang tahu tentang simbol dan makna dari tradisi penanaman padi, selain itu peneliti juga akan melihat partisipasi masyarakat setempat dalam penyelenggaraan tradisi

tersebut karena tradisi penanaman padi ini tidak bisa dijalankan sendiri tanpa adanya partisipasi dari masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Desa Yosomulyo tetap menjalankan tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal di desanya meskipun dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan pertanian mereka sudah menggunakan peralatan modern seperti traktor dan *thresher*.
2. Tradisi penanaman padi masyarakat Desa Yosomulyo berbeda dengan tradisi yang berhubungan dengan tanaman padi di daerah lain, tradisi ini memiliki empat tahap mulai dari *tiris*, *mbuntoni*, *ngrujak'i*, hingga *methik*.
3. Tidak semua orang mengetahui simbol dan makna dari tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo.
4. Tradisi penanaman padi yang dijalankan masyarakat Desa Yosomulyo tidak bisa dijalankan sendiri tanpa adanya partisipasi dari masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah melalui beberapa uraian di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu adanya batasan. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada

penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Cakupan masalah dibatasi pada “Simbol dan Makna Tradisi Penanaman Padi sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Yosomulyo dan Partisipasi Masyarakat Setempat Terhadap Tradisi Penanaman Padi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi tradisi penanaman padi di masyarakat Desa Yosomulyo?
2. Apa simbol dan makna tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Yosomulyo dalam pelaksanaan tradisi penanaman padi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai peneliti berikut ini.

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi penanaman padi pada masyarakat Desa Yosomulyo.
2. Untuk mengetahui simbol dan makna tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo.

3. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat Yosomulyo dalam pelaksanaan tradisi penanaman padi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain,

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi mengenai partisipasi masyarakat dalam hal menjaga kearifan lokalnya, dalam hal ini yaitu tradisi penanaman padi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah wawasan mahasiswa kaitannya dengan ilmu sosiologi, serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah bagi mahasiswa mengenai tradisi sebagai kearifan lokal disuatu masyarakat.

- b. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menambah koleksi bacaan dan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian sejenis yang akan datang.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
- 2) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo.
- 3) Memberikan bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapat pada bangku kuliah kedalam karya nyata.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tradisi penanaman padi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Yosomulyo yang nantinya diharapkan bisa memberi contoh kepada masyarakat lainnya untuk tetap mempertahankan kearifan lokal yang ada didaerahnya.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pemerintah yang nantinya dapat mempengaruhi pemerintah dalam mengambil kebijakan atau mensosialisasikan kepada masyarakat luas untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal yang ada didaerahnya.